

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan membantu pertumbuhan intelegensi, kepekaan, jiwa dan raga, etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses komunikasi antara guru dan siswa. Para pendidik membuat desain pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama. Jika dunia pendidikan secara aktif mengalami perubahan dan para pendidik mengubah perspektif mereka menjadi lebih kontemporer, pendidikan akan menjadi signifikan. Pola ini berdampak pada pendidikan di Indonesia. Maka dari itu akan tergambar bahwa sumber daya manusia suatu bangsa akan berkembang dan maju jika pola dan sistem pendidikannya baik, karena semua telah diatur dan berada di bawah kendali orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan. Apabila suatu negara memiliki pola dan sistem pendidikannya tidak terarah, maka upaya pembangunan tidak dapat berjalan dengan baik (Ahmad Fuadi et al., 2021:2,3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan peristiwa yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pelatihan dan pengajaran untuk mendewasakan manusia (Muhtadi, 2010:32). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang membuat siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, menjadi cerdas, berakhlak baik, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2004:2).

Manfaat guru sebagai pihak utama yang bertanggung jawab untuk menerapkan program pendidikan di ssekolah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Ani, 2025:95). Beberapa manfaat guru penting untuk keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, menurut Kunandar:

Guru berada di posisi terdepan dalam pembentukan sumber daya manusia, dan mereka merupakan komponen utama yang menentukan kualitas pendidikan. Selama proses pembelajaran, guru berinteraksi langsung dengan siswa . Guru memastikan bahwa siswa memiliki kualitas akademik, keterampilan, kematangan emosional, moran, dan spiritual. Oleh karena itu, generasi masa depan memerlukan pendidik yang memiliki keahlian, kualifikasi, dan dedikasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas profesionalnya (Kunandar, 2007:40).

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, guru adalah tenaga profesional yang bertugas membantu siswa belajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa (Pemerintah RI, 2005). Guru membantu, mendorong, dan memberikan instruksi. Untuk menghasilkan perkembangan yang positif bagi siswa, peran ini sangat penting. Dalam hal ini, guru dianggap sebagai elemen yang memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Seorang pendidik mampu menumbuhkan semangat belajar individual. Menurut Roestiyah, tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi materi, tetapi juga melatih, membimbing, dan membantu siswa dalam belajar. Masing-masing anak memiliki pengalaman dan karakter unik, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menjadi pekerja yang penuh inisiatif dan kreatif (Roestiyah NK, 2001:48).

Guru adalah pendidik yang mengajarkan ilmu kepada siswa di sekolah dan mampu membantu siswa menjadi lebih cerdas (Djamarah & Zain, 2010:112).

Demikian pula selama proses pendidikan, guru bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian siswa selain sekadar memberikan pengetahuan. Karena itu, guru perlu menciptakan proses belajar yang baik dan mendorong siswa agar aktif dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan belajar. Tujuan pembelajaran, menurut Kemp dan David E. Kapel merupakan pernyataan yang dibuat secara jelas dan khusus mengenai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar berlangsung untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa” (Hidayat, 2015:3).

Suatu bangsa yang menjadi tangguh, mandiri, berkarakter hanya dapat tercapai melalui pendidikan. Karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda. Pendidikan terencana bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Artinya, proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil belajar tetapi membantu siswa memahami pendidikan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam hal pendidikan keduanya harus berada pada tingkat yang sama. Ilmu pengetahuan dan teknologi serta kurikulum berkembang begitu pesat. Perubahan kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan lokal, nasional maupun global.

Implementasi Kurikulum Merdeka selalu diperbincangkan, didiskusikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua kondisi sekolah yang ada di Indonesia memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai. Dengan kondisi seperti ini sekolah mesti memberikan pilihan untuk memiliki kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kesiapan yang hendak dicapai (Mulyasa, 2023:1,2,5). Tidak hanya nilai yang mengukur kemampuan pemahaman dan pengetahuan siswa, tetapi juga partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, seperti menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pertanyaan dan menjawab pertanyaan, secara tidak langsung mulai memahami apa yang diajarkan.

Hasil belajar yang tinggi menunjukkan kemampuan guru dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna ketika model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jika siswa mengalami, memahami, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran dianggap berhasil. Selain itu, jika guru tidak mampu membuat pembelajaran menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka akan timbul masalah. Salah satu contohnya adalah ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar siswa bosan karena hanya berpusat pada guru. Peneliti menemukan hal ini di SMPK Kimang Buleng Nita.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VIII di SMPK Kimang Buleng pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa metode ceramah tidak cocok untuk pembelajaran Pendidikan Agama Katolik karena akan menyebabkan siswa menjadi jenuh dan bosan. Akibatnya, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar yang monoton, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa memahaminya lebih dalam. Siswa juga tidak berani mengajukan pertanyaan dan meminta tanggapan. Berdasarkan temuan ini, peneliti berbicara dengan siswa tentang teknik yang digunakan. Hampir semua siswa yang berpartisipasi menyatakan bahwa mereka merasa jenuh dan bosan. Hasil tes sebelumnya dan setelah tes yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) juga mendukung hal ini. Untuk menyelesaikan masalah di atas, guru harus dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan relevan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Di SMPK Kimang Buleng Nita”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berpengaruh Terhadap Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Di SMPK Kimang Buleng Nita?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu pengaruh model *cooperative learning* terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII di SMPK Kimang Buleng Nita.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa kelas VIII di SMPK Kimang Buleng Nita.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian bermanfaat bagi peningkatan partisipasi belajar siswa tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan SMPK Kimang Buleng Nita

Penelitian memberikan kontribusi positif bagi SMPK Kimang Buleng tentang partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian membantu peneliti untuk menemukan solusi terhadap masalah pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal ini memuat lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berjudul Kerangka Konseptual yang terdiri dari: Kajian Literatur, Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan. Pada bagian Landasan Teori akan dijelaskan secara berturut-turut poin-poin yang berkaitan dengan model *Cooperative Learning*, Pemahaman Siswa, dan pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Bab III: Metodologi Penelitian yang memuat: Jenis Penelitian, *Setting* Penelitian yang di dalamnya terdapat Waktu dan Tempat Penelitian, Desain dan Metode Penelitian, Data dan Sumber Data, Definisi Operasional. Selanjutnya terdapat, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Triangulasi dan *Member Check*, Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V: Penutup yang memuat kesimpulan dan Saran.